Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna ISSN 2829-5536

Vol. 3 No.3 September 2024

Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri

Nur Alviatussyamsiah[1]*, Yulidar Yanti[2], Kurniaty Ulfah[3]
[1,2,3]Poltekkes Kemenkes Bandung
*Email korespondensi: alviasyams@gmail.com

Info Artikel
Dikirim:
04 September 2024
Diterima:
17 September 2024
Diterbitkan:
September 2024

Kata Kunci:
Booklet, Keputihan, Pendidikan Kesehatan, SDGs

Keywords:
Booklet, Health Education, Leucorrhoea, SdGs.

Abstrak

Latar Belakang: Masalah sistem reproduksi pada remaja memerlukan perhatian yang serius. Dari seluruh wanita di dunia 75% pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidup dan sebanyak 45% akan mengalaminya 2 kali atau lebih. Di Indonesia sebanyak 90% remaja putri di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia merupakan daerah dengan iklim tropis, sehingga bakteri, virus, dan jamur seperti *Candida albicans* mudah berkembang biak. **Tujuan:** Mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan meggunakan media booklet terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. **Metode:** *quasi experiment*, dengan rancangan *pre-post with control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X di SMAN 1 Dramaga dengan sampel berjumlah 80 orang. Analisis data yang digunakan adalah *Uji Wilcoxon*. **Hasil:** *booklet* lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan nilai p value <0,05. **Kesimpulan:** Penyuluhan menggunakan media *booklet* lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri mengenai keputihan.

Abstract

Background: *Problems of the reproductive system in teenagers require serious attention. In the world, 75% will experience vaginal discharge at least once in their lifetime, and as many as 45% will experience it two times or more. In Indonesia, as many as 90% of young women in Indonesia have the potential to experience vaginal discharge because Indonesia is an area with a tropical climate, bacteria, viruses and fungi such as Candida albicans quickly breed.* ***Purpose:*** *This study aimed to determine the effectiveness of health education through booklet media on knowledge, attitudes, and leucorrhoea prevention behaviour in female teenagers.* ***Method:*** *The research method was a quasi-experiment with a pre-post design and a control group. The population in this study were tenth-grade girls at SMAN 1 Dramaga, with a sample of 80 people. Data analysis was performed using the Wilcoxon, Mann-Whitney, and Chi-square tests.* ***Results****: Booklets were more effective in increasing knowledge, attitudes, and behaviours to prevent leucorrhoea in young women compared to conventional counselling with a p-value <0.05.* ***Conclusion:*** *Education using booklet media was more effective in increasing knowledge, attitudes, and behaviour of adolescent women regarding vaginal discharge.*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi kesehatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi yang dimiliki secara fisik, mental, sosial dan spiritual oleh remaja. Masalah sistem reproduksi pada remaja memerlukan perhatian yang serius, karena masalah tersebut paling banyak terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Banyak permasalahan kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja salah satunya adalah keputihan.(Aisyaroh, 2018)

Angka kejadian keputihan menurut WHO dalam Darma tahun 2017 menyatakan bahwa 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidup dan sebanyak 45% di antaranya akan mengalaminya 2 kali atau lebih.(Darma et al., 2017) Di Eropa, angka kejadian keputihan hanya 25%, sedangkan untuk di Indonesia didapatkan

sebanyak 50% wanita mengalami keputihan hal ini disebabkan Indonesia merupakan daerah tropis. Di Indonesia, sebanyak 90% remaja putri berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia merupakan daerah dengan iklim tropis, sehingga bakteri, virus, dan jamur seperti Candida albicans mudah berkembang biak.(Azizah & Widiawati, 2015; Darma et al., 2017) Banyaknya kejadian keputihan ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya perilaku personal hygiene genitalia yang kurang baik.(Salamah et al., 2020)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abrori tahun 2017 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri SMA di Kabupaten Kayong Utara, pada kelompok yang memiliki pengetahuan vulva hygiene kurang baik kejadian keputihan patologis yang dialami sebesar 63,8% sedangkan pada kelompok yang memiliki pengetahuan vulva hygiene yang baik mengalami kejadian keputihan patologis sebesar 25%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis dengan nilai (p=0,036).(Abrori et al., 2017) Didukung oleh penelitian Muzayyanatul tahun 2018 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMK Ashabul Kahfi Gunung Jati, pada kelompok yang tidak melakukan personal hygiene genitalia memiliki kejadian keputihan sebanyak 79% dibandingkan kelompok siswi yang melakukan *personal hygiene* genitalia kejadian keputihan yaitu sebanyak 25%, kelompok yang tidak melakukan personal hygiene genitalia 11,8 kali lebih berisiko mengalami kejadian keputihan dibandingkan dengan kelompok yang melakukan personal hygiene genitalia (Muzayyanatul lA Midwifery & Ratih Wulan, 2018)

Keputihan patologis yang terjadi sangat fatal apabila lambat ditangani. Selain mengakibatkan infertilitas dan hamil ektopik (kehamilan di luar kandungan), keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita dengan angka insiden kanker serviks mencapai 100 per 100.000 penduduk per tahun.(Marhaeni, 2016; Pradnyandari et al., 2019) Hal ini dikarenakan kurangnya akses untuk mendapatkan pengetahuan tentang cara pencegahan dan perawatan masalah kesehatan reproduksi sehingga kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan kesehatan bagi remaja putri perlu diberikan.

Banyak metode pendidikan kesehatan yang bisa dilakukan salah satunya adalah menggunakan media *booklet* yaitu media yang berbentuk buku yang berisi tulisan dan gambar yang di dalamnya dapat menyampaikan informasi. Pemberian penyuluhan kesehatan dengan *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan remaja.(Iswatun et al., 2021) Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawati tahun 2022 yang menunjukkan dari 180 orang yang memiliki pengetahuan baik hanya 22 orang, setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan *booklet* meningkat menjadi 130 orang yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa *booklet* efektif sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan dengan nilai *p value* (p=0,000).(Setiawati, 2022) Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan melalui media *booklet* terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah desain *quasi experiment*, dengan rancangan *pretest–posttest with control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua siswi kelas X di SMAN 1 Dramaga yang berjumlah 272 siswa. Penentuan sampel menggunakan perhitungan besar sampel dengan rumus analitik numerik tidak berpasangan dihasilkan sebanyak 37 orang pada setiap kelompok, peneliti menambahkan 3 orang pada setiap kelompok dengan pertimbangan antisipasi dropout, sehingga jumlah total 80 siswa untuk kedua kelompok. Sampel diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan besar sampel adalah *simple random sampling* dengan melakukan randomisasi menggunakan *website* pengundi kelompok *rakkotools* di *internet*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari–Mei 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan lembar kuisioner.

Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner yang terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama mengenai pengetahuan dengan jumlah soal 10 pertanyaan menggunakan skala nominal dengan jumlah skor tertinggi adalah 10 dan terendah adalah 0. Bagian kedua kuisioner sikap dengan jumlah soal 10 pertanyaan menggunakan skala likert dengan skor tertinggi 40 dan skor terendah 10. Bagian ketiga kuisioner perilaku dengan jumlah soal 10 pertanyaan skala nominal dengan skor tertinggi 1 dan terendah 0. Kuisioner yang peneliti adaptasi dan modifikasi dari beberapa penelitian sebelumnya. Kuisioner penelitian Dwi Susanti tahun 2016 mengenai pengetahuan keputihan pada kuisoner pengetahuan di nomor 1, 2, dan 10.(Susanti, 2016) Kuisioner pengetahuan Reineke tahun 2016 pada nomor 3 dan 4.(Kolle, 2016) Kuisioner pengetahuan Rani Purnama Sari tahun 2020 pada nomor 8,9, dan 10.(SARI, 2022) Penelitian Anugrahi Ayu tahun 2017 pada nomor 5,6, dan 7.(Anugrahi, 2017) Kuisioner sikap dan perilaku disusun sendiri oleh peneliti. Semua kuisioner telah dilakukan uji validitas dan reabilitas sebelumnya oleh peneliti dengan hasil semua poin pertanyaan pada kuisioner sudah teruji valid dan reliabel. Intervensi yang diberikan adalah edukasi menggunakan media *booklet* "Mari Mengenal Keputihan".

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin etik dari Komite Etik penelitian kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung dengan No.37/KEPK/EC/I/2023. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Pada analisis univariat peneliti menginterpretasikan hasil karakteristik responden melaui distribusi frekuensi dari karakteristik responden yaitu usia responden dan *menarche*. Pada analisis bivariat kedua kelompok responden diuji homogenitas pengetahuan, sikap, dan perilaku terlebih dahulu, sebelum diberikan pendidikan kesehatan artinya kedua kelompok tersebut setara dan dapat diuji serta diperbandingkan. Karena hasil uji normalitas data tidak berdistribusi normal maka peneliti menggunakan *Uji Wilcoxon*, dan untuk membandingkan peningkatan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi maupun kontrol. Lalu membandingkan selisih peningkatan pengetahuan dan sikap kedua kelompok menggunakan Uji *Mann-Whitney*, sedangkan untuk menguji perilaku dilakukan menggunakan *Uji Mc Nemar* dan *Chi-square*. Pengaruh bermakna jika $p<0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karekteristik responden berdasarkan usia dan menarche

Variabel	Interfensi		Kontrol	
	f	%	f	%
Usia				
15 tahun	11	27,5	9	22,5
16 tahun	29	72,5	31	77,5
Menarche				
10 tahun	2	5	2	5
11 tahun	7	17,5	2	5
12 tahun	21	52,5	14	35
13 tahun	10	25	15	37,5
14 tahun	0	0	5	12,5
15 tahun	0	0	1	2,5
16 tahun	0	0	1	2,5
Total	40	100,0	40	100,0

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada kelompok intervensi usia terbanyak yaitu usia 16 tahun dengan jumlah 29 remaja putri (72,5%), untuk kelompok kontrol usia terbanyak pada usia 16 tahun dengan jumlah 31 remaja putri (77,5%). Usia *menarche* pada kelompok intervensi terbanyak berada pada usia 12 tahun dengan jumlah 21 remaja putri (52,5%) dan untuk *menarche* kelompok kontrol paling banyak berada pada usia 13 tahun dengan jumlah 15 remaja putri (37,5%).

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Mengenai Keputihan Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel Pengetahuan	*Min*	*Max*	Median	Selisih Median	SD	*P value*
Kelompok Intervensi (rentang skor 1-10)						
Sebelum	3	8	6	3	1,196	<0,001[a]
Sesudah	7	10	9		0,939	
Kelompok Kontrol (rentang skor 1-10)						
Sebelum	3	8	6	2	1,300	<0,001[a]
Sesudah	9	10	8		1,003	

a: Uji Wilcoxon

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat pada uji statistik kelompok intervensi memiliki nilai *p value* p < 0,001. Pada uji statistik kelompok kontrol memiliki nilai *p value* <0,001. Artinya terdapat perbedaan pengetahuan pencegahan keputihan pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pencegahan keputihan menggunakan media *booklet* dan penyuluhan konvensional.

Tabel 3. Hasil uji analisis perbedaan pengetahuan mengenai keputihan pada remaja putri pada kelompok intervensi dan kelompok control (n=40)

Variabel	Kelompok intervensi	Kelompok kontrol	*p-value*
Peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi	3 (2-6)	2 (0-5)	<0,001[b]

b : Uji Mann-Whitney

Pada Tabel 3 di atas berdasarkan hasil uji statistik Mann-Whitney pada selisih peningkatan pengetahuan kedua kelompok memiliki nilai *p value* <0,001 atau p<0,05. Artinya terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan pencegahan keputihan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Mengenai Keputihan pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Control (N=40)

Variabel Sikap	Min	Max	Median	Selisih Median	SD	*P value*
Kelompok Intervensi (rentang skor 10-40)						
Sebelum	20	28	25	13	1,838	<0,001[a]
Sesudah	31	40	38		2,037	
Kelompok Kontrol (rentang skor 10-40)						
Sebelum	21	28	25	10	1,728	<0,001[a]
Sesudah	26	39	35		3,113	

a : uji wilcoxon

Dari tabel 4 di atas di atas dapat dilihat pada uji statistik kelompok intervensi memiliki nilai *p value* <0,001 atau p<0,05. Pada uji statistik kelompok kontrol memiliki nilai *p value* <0,001 atau p<0,05. Artinya, terdapat perbedaan sikap pencegahan keputihan pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pencegahan keputihan menggunakan media *booklet* dan penyuluhan konvensional.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Perbedaan Sikap Mengenai Keputihan pada Remaja Putri pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Control (n=40)

Variabel	Kelompok intervensi	Kelompok kontrol	*p-value*
Peningkatan sikap sebelum dan sesudah intervensi	13 (10-16)	10 (3-14)	<0,001[b]

b : Uji Mann-Whitney

Pada tabel 5 di atas dilakukan berdasarkan hasil uji statistik *Mann-Whitney* pada selisih peningkatan sikap kedua kelompok menunjukkan nilai *p value* p<0,001. Artinya terdapat perbedaan peningkatan sikap pencegahan keputihan pada kelompok intervensi dan kelompok control.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Mengenai Keputihan pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Control (n=40)

Pengetahuan	Kelompok Intervensi (n=40)				*P-Value*	Kelompok Kontrol (n=40)				*P-Value*
	Pretest		*Posttest*			*Pretest*		*Posttest*		
	n	%	n	%		n	%	n	%	
Kurang Baik	38	95	2	5	<0,001[c]	37	92,5	10	25	<0,001[c]
Baik	2	5	38	95		3	7,5	30	75	
Total	40	100	40	100		40	100	40	100	

c: Uji Mc Nemar

Pada tabel 6 diatas berdasarkan hasil uji statistik *Mc Nemar* pada perilaku sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan kelompok intervensi memiliki nilai *p value* p < 0,001 dan perilaku pencegahan keputihan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol memiliki nilai *p value* p < 0,001. Artinya terdapat perbedaan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan menggunakan media *booklet* dan penyuluhan konvensional.

Tabel 7 Hasil Uji Analisis Perbedaan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Control (n=40)

Kelompok	**Perilaku**				**Total**	***P-value***
	Baik		Kurang baik			
	n	%	n	%		
Intervensi (n=40)	38	95	2	5	40	0,012[d]
Kontrol (n=40)	30	75	10	25	40	
Total					80	

d: Uji Chi-square

Berdasarkan tabel 7 pada hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji chi-square maka diperoleh nilai *p value* p<0,001. Artinya, terdapat perbedaan peningkatan perilaku pencegahan keputihan pada kelompok intervensi dan kelompok control

Hasil analisis statistik pengetahuan responden menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara pengetahuan pencegahan keputihan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi menggunakan media *booklet* dengan nilai *p-value* p<0,05. Pada kelompok kontrol juga memiliki nilai *p value* p<0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan pencegahan keputihan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Artinya pendidikan kesehatan baik menggunakan media *booklet* ataupun penyuluhan konvensional dua duanya dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan keputihan pada remaja putri.

Hasil penelitian sebelumnya juga menganalisis hal yang sama bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja putri setelah diberikan pendidikan kesehatan seperti pada penelitian Permadi tahun 2021 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan siswa dibuktikan dengan nilai p<0,05.(Permadi et al., 2021) Didukung oleh penelitian Mayasari tahun 2016 yang menyatakan bahwa bahwa media *booklet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dengan nilai p<0,05.(Mayasari & Wahyono, 2016) Didukung juga oleh penelitian Putri tahun 2020 mengenai *booklet* sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keputihan, didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media *booklet* pada siswi dengan hasil nilai p<0,05.(Kartika et al., 2020)

Pada hasil penelitian ini 97,5% responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini dibuktikan oleh Notoatmodjo tahun 2012 bahwa salah satu alasan pokok seorang berperilaku kesehatan karena adanya pemikiran dan perasaan, yang meliputi pengetahuan.(Notoatmodjo, 2012) Menurut Sari tahun 2013 menyarankan melakukan perubahan perilaku melalui pendidikan kesehatan sehingga diharapkan pengetahuan masyarakat menjadi meningkat. Dengan demikian maka akan menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.(Sari, 2013)

Menurut Notoatmodjo tahun 2014 pendidikan kesehatan merupakan bagian dari seluruh upaya kesehatan yang menitikberatkan pada upaya meningkatkan perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat.(Notoadtmodjo, 2014) Analisis penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan pencegahan keputihan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, pada kelompok intervensi menggunakan *booklet* terjadi peningkatan yang signifikan, begitu juga dengan kelompok kontrol terjadi peningkatan yang signifikan juga. Namun setelah dibandingkan secara statistik pada kedua kelompok ternyata *booklet* lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keputihan dibandingkan dengan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa median skor sikap pencegahan keputihan pada responden kelompok intervensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 25 dan median setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 38 dengan demikian selisih median skor sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah 13. Lalu, pada kelompok kontrol didapatkan hasil median sikap sebelumnya adalah 25 dan median sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 35, begitu juga dengan median peningkatannya yaitu 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Artinya pendidikan kesehatan baik menggunakan media *booklet* ataupun penyuluhan konvensional dua duanya dapat meningkatkan sikap pencegahan keputihan pada remaja putri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dayaningsih tahun 2022 yang mengatakan bahwa terdapat peningkatan sikap responden sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 40,83 % dengan *p value* 0,000 ($p<0,05$).(Diana Dayaningsih, 2022) Sejalan dengan penelitian *booklet* lebih efektif dan dapat memberi pengaruh pada peningkatan sikap. Hal ini menunjukkan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan sikap remaja putri mengenai keputihan. Pada penelitian Ersila tahun 2021 pengaruh media *booklet* terhadap sikap diperoleh nilai $p<0,001$ ($<0,05$) sehingga terdapat perbedaan yang siginifikan sikap sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media *booklet*.(Ersila, 2021)

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain pengetahuan, pengalaman pribadi, emosional, pendidikan, orang lain yang dianggap penting. Penelitian Irawati tahun 2019 mengatakan bahwa dari pengetahuan yang diterima melalui pendidikan kesehatan, responden kemudian mencerna dan memahami informasi yang didapat. Sehingga perubahan sikap ini menjadikan responden lebih peduli dengan kesehatan reproduksinya.(Irawati et al., 2019)

Berdasarkan hasil analisis uji statistik perilaku pencegahan keputihan didapatkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan perilaku kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan, dapat dikatakan sama atau homogen dibuktikan dengan hasil uji statistik perilaku sebelum pendidikan kesehatan dengan nilai p=0,644 (p>0,05). Setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat pengaruh terhadap jumlah responden yang melakukan perilaku pencegahan keputihan pada dua kelompok dilihat dari jumlah frekuensi, dikuatkan dengan hasil uji statistik menggunakan chisquare dengan nilai p=0,012 (p<0,05) dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulfitria tahun 2022 yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan perilaku remaja dalam mencegah keputihan patologis dibuktikan dengan nilai p=0,000 (p<0,05).(Yulfitria et al., 2022) Didukung juga oleh penelitian Cholida tahun 2022 bahwa pendidikan kesehatan dalam pencegahan keputihan pada remaja putri dibuktikan dengan nilai p=0,001 (p<0,05).(Cholida & Isnaeni, 2022)

Dasar dari perilaku yang positif dari responden dalam mencegah keputihan adalah pengetahuan mereka tentang kondisi tersebut. Jika seorang remaja memiliki pemahaman yang baik tentang keputihan, termasuk tanda-tanda, penyebab, dan cara mengobatinya, maka mereka akan bertindak sesuai dengan pengetahuan mereka. Karena remaja menyadari bahwa keputihan berbahaya, jika mereka mengalami gejala keputihan, mereka akan menjadi lebih berhati-hati. Potensi untuk mencegah keputihan juga dapat dilakukan jika remaja memiliki pengetahuan yang memadai. Perilaku sederhana seperti menjaga kebersihan area genital, mengganti celana dalam 2-3 kali sehari, akan muncul secara alami jika remaja memiliki pengetahuan yang cukup tentang keputihan.(Kartika et al., 2020)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan, akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak berdasarkan pada pengetahuan. Setiap orang memiliki dorongan untuk mengetahui, memahami, dan memperoleh pengalaman serta pengetahuan yang beragam, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian pendidikan harus dilakukan dengan metode dan media yang menarik perhatian responden agar pendidikan kesehatan dapat diterima oleh banyak orang. Pengukuran perilaku pencegahan keputihan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan memiliki jeda selama tujuh hari. Tujuh hari setelah diberikan pendidikan kesehatan telah terjadi tahapan menanamkan pengetahuan untuk memengaruhi pola pikir dan internalisasi untuk menjadikan suatu perilaku yang telah diketahui sebagai pola sikap atau kebiasaan baru sehingga terjadi perubahan perilaku.(Notoadtmodjo, 2014)

Pada hasil analisis uji statistik menggunakan *Mann-Whitney* untuk membandingkan selisih peningkatan pengetahuan mengenai keputihan pada dua kelompok, selisih pengetahuan kelompok intervensi adalah 3 dan kelompok kontrol adalah 2 secara nilai, lalu secara hasil uji statistik didapatkan hasil *p-value* <0,001 (p<0,05) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua perlakuan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keputihan, namun *booklet* lebih efektif meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan metode penyuluhan konvensional.

Hal ini sejalan dengan penelitian Subdari tahun 2020 yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian informasi kesehatan menggunakan media *booklet* dan metode ceramah tanya jawab dibandingkan hanya dengan metode ceramah tanya jawab dibuktikan dengan nilai p-value <0,001 (p<0,05).(Subdari et al., 2020) Didukung oleh penelitian Fitriani dan Sodikin 2020 menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan atara hasil pretest dan postest kelompok *booklet* dan kelompok ceramah. Media *booklet* hasilnya lebih baik daripada diberi perlakuan dengan media ceramah.(Fitriyani & Sodikin, 2020)

Pada hasil analisis uji statistik menggunakan *Mann-Whitney* untuk membandingkan selisih peningkatan pengetahuan mengenai keputihan pada dua kelompok, selisih pengetahuan kelompok intervensi adalah 13 dan kelompok kontrol adalah 13 setara secara nilai, namun secara hasil uji statistik didapatkan hasil p-value 0,000 (p<0,05) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua perlakuan tersebut dapat meningkatkan sikap mengenai keputihan, namun *booklet* lebih efektif meningkatkan sikap dibandingkan dengan metode penyuluhan konvensional.

Hal ini sejalan dengan penelitian Apriani tahun 2013 tahun yang menemukan bahwa ada perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dibandingkan dengan *booklet* terhadap sikap dengan mengontrol tingkat pendidikan formal serta sikap sebelum perlakuan dengan nilai p-value 0,000 (p<0,05).(Apriani, 2013) Didukung oleh penelitian Muslih tahun 2020 yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan *booklet* memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan sikap dibandingkan dengan ceramah.(Muslih et al., 2020)

Berdasarkan hasil analisis data secara statistik dengan menggunakan uji chi-square maka diperoleh nilai p=0,012 < 0,05. Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 40 responden yang kelompok intervensi, sebesar 95% (38 orang) dan 40 responden kelompok kontrol sebesar 75% (30 orang). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian pendidikan kesehatan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hal tersebut sejalan dengan penelitian Rani Purnama Sari tahun 2022 bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku dalam pencegahan keputihan patologis pada remaja putri dengan nilai uji statistik p<0,05.(SARI, 2022) Penelitian serupa yang dilakukan oleh Khandi tahun 2015 menemukan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tindakan dalam pencegahan keputihan patologis pada remaja putri dengan *p value* <0,05.(Khandi, 2015) Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan melalui media *booklet* terhadap perilaku dengan nilai *p value* <0,05.(Latifiani, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri, sehingga booklet efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya untuk membuat inovasi baru terkait media edukasi terhadap remaja putri. Bagi pihak sekolah agar menerapkan program kesehatan menggunakan media *booklet* bagi remaja mengenai kebersihan genitalia khususnya pencegahan keputihan patologis

untuk membantu para siswi memperoleh informasi yang benar dan tepat. Bagi remaja purti diharapkan dapat memanfaatkan informasi pada *booklet* untuk menerapkan tindakan yang benar lam pencegahan keputihan agar tidak mengalami kejadian keputihan patologis.

DAFTAR PUSTAKA

Abrori, Hernawan, A. D., & Ermulyadi. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi Sman 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal of Public Health*, *6*(1).

Aisyaroh, N. (2018). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Kebidanan FIK Unissula*.

Anugrahi, A. F. (2017). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Dengan Perilaku Perineal Hygiene Dalam Pencegahan Keputihan Kelas VIII Di SMP N 1 Takeran Magetan. In *STIKES Bhakti Husada Mulia*. STIKES Bhakti Husada Mulia.

Apriani, A. (2013). *Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dibandingkan Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Wanita Usia Subur Di Kabupaten Magetan Jawa Timur*. Universitas Sebelas Maret.

Azizah, N., & Widiawati, I. (2015). Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *6*(1), 57–78.

Cholida, S. D. D., & Isnaeni, I. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dalam Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(7), 1793–1806. https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6578

Darma, M., Yusran, S., & Fachlevy, A. (2017). Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, *2*(6), 198314.

Diana Dayaningsih, S. W. (2022). *Di Smp Kristen Gergaji Semarang*. *7*(1), 5–12.

Ersila, W. L. D. P. R. S. (2021). Pengaruh Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Mendeteksi Perkembangan Balita Usia 24-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *7*(1), 3–6.

Fitriyani, L. N., & Sodikin. (2020). Perbedaan Hasil Penyuluhan Gizi Menggunakan Media Booklet Dan Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Konsumsi Sayur Pada Anak Usia Prasekolah. *Ump*.

Irawati, H., Kartini, A., & Nugraheni, S. A. (2019). Pengaruh Booklet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Terkait Pencegahan Risiko Kehamilan di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, *7*(2), 124–131. https://doi.org/10.14710/jmki.7.2.2019.124-131

Iswatun, Kusnanto, Nasir, A., Fadliyah, L., Wijayanti, E. S., Susanto, J., Mardhika, A., Aris, A., & Suniyadewi, N. W. (2021). The Effect of Health Education on Knowledge, Attitudes, and Actions. *Journal of International Dental and Medical Research*, *14*(3), 1240–1245.

Kartika, N. L. B., Saraswati, N. L. G. I., & Arwidiana, D. P. (2020). *Literatur Review : Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri (Literature Review : Description Of Fluor Albus Prevention Behavior In Adolescents)*. 1–28.

Khandi, S. P. (2015). *Media Booklet Terhadap Perubahan Hygiene Remaja Di Sma Islam Gumukmas Kabupaten Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Media Booklet Terhadap Perubahan Kemampuan Hygiene Remaja Di Sma Islam Gumukmas*.

Kolle, R. P. (2016). *Disusun Oleh : Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam*.

Latifiani, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet terhadap Pengetahuan Sikap dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021 (Profesi Ners XXIII)*, 102–110. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12415

Marhaeni, G. A. (2016). Keputihan Pada Wanita. *Jurnal Skala Husada*, *13*(1), 30–38.

Mayasari, M. L., & Wahyono, B. (2016). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Disertai Pemanfaatan Media Booklet Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Pada Balita Di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2014. *Unnes Journal of Public Health*, *5*(1). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph

Muslih, F. F., Setyawati, N., & Hernayanti, M. R. (2020). *Pengaruh Penggunaan Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Penggunaan Kontrasepsi pada Unmet Need di Kelurahan Panembahan Tahun 2019*.

Muzayyanatul lA Midwifery, A., & Ratih Wulan, E. (2018). *The Correlation between Genital Hygiene and Pathological White Discharge on Students at Vocational High School*. *12*(Isphe), 7–9. https://doi.org/10.2991/isphe-18.2018.2

Notoadtmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta (2012). In Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.

Permadi, M. R., Ayu, I., Adnyani, M., & Astari, R. (2021). Pengaruh Media Booklet terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SMP dalam Memilih Jajanan Sehat. *Gorontalo Journal Of Nutrition Dietetic*, *1*(1), 16–21.

Pradnyandari, I. A., Surya, I. G., & Aryana, M. B. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*.

Salamah, U., Kusumo, D. W., & Mulyana, D. N. (2020). Faktor perilaku meningkatkan resiko keputihan. *Jurnal Kebidanan*, *9*(1), 7. https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.7-14

Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *9*(2), 141–147. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/viewFile/3017/2510

SARI, R. P. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 12 Padang. *4*(1), 88–100.

Setiawati, I. (2022). Efektifitas pemberian penyuluhan Kesehatan dengan booklet terhadap pengetahuan remaja putri di

pondok pesantren Yayasan Al-Zaziyah Sebeneh. *Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu* …, 0–3. https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/624%0Ahttps://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/download/624/661

Subdari, D. T., Anwar, R., Rasyad, A. S., Wijayanegara, H., Rowawi, R., & Komalaningsih, S. (2020). Pengaruh Media Booklet Dan Metode Ceramah Tanya Jawab Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Dukungan Pada Lansia. *Jurnal Sistem Kesehatan*, *5*(4), 160–165. https://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/31285

Susanti, D. (2016). *Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan (Flour Albus) Fisiologis Di SMPN 2 Ponorogo*. Universitas Muhammdiyah ponorogo.

Yulfitria, F., Karningsih, K., Mardeyanti, M., Wahyuni, E. D., & EVK, T. (2022). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, *2*(2), 47. https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.47-57